

**DINAMIKA PEMBINAAN OLAHRAGA ADAPTIF:
EVALUASI PILAR PRESTASI BALAP KURSI RODA
PADA TINGKAT REGIONAL**

Wagito Purnomo^{1*}, Agung Nugroho²

^{1,2} Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Sumatera Utara, Indonesia

* *Coressponding Author:* purnomogito10@gmail.com

Keterangan

Rekam Jejak:
Submitted; Januari 2026
Revised; Februari 2026
Accepted; Maret 2026

Kata Kunci:
Pembinaan;
Olahraga;
Adaptif;
Prestasi;
Balap;
Kursi Roda;
Regional.

Abstrak

Penelitian ini secara komprehensif mengevaluasi sistem pembinaan atlet balap kursi roda di NPCI Provinsi Sumatera Utara sebagai media pengembangan potensi bagi penyandang disabilitas yang terbukti mampu mencetak prestasi meningkat setiap tahunnya. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sembilan responden, studi ini membedah lima pilar utama: pembinaan, perekrutan pelatih, perekrutan atlet, program latihan, serta sarana prasarana. Hasil temuan menunjukkan bahwa aspek perekrutan atlet melalui sistem promosi-degradasi dan penerapan program latihan yang sistematis (mencakup fisik, teknik, hingga mental) sudah berjalan sangat baik. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan krusial, seperti minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pembinaan, serta proses perekrutan pelatih yang kurang optimal karena belum semua memiliki sertifikasi standar internasional. Terkait fasilitas, meskipun sarana dan prasarana dinilai sudah memadai secara teknis, kondisinya dianggap kurang ideal karena tempat latihan masih berstatus sewa. Secara keseluruhan, dedikasi atlet dalam mengatasi keterbatasan fisik telah memberikan kesadaran bagi masyarakat, namun diperlukan pembenahan pada aspek manajemen pelatih dan stabilitas kepemilikan fasilitas agar prestasi olahraga paralimpik di Sumatera Utara dapat terus terjaga secara profesional dan berkelanjutan di masa depan.

Copyright © 2026

Wagito Purnomo – Agung Nugroho

PENDAHULUAN

Olahraga disabilitas atau para-olahraga telah bertransformasi dari sekadar aktivitas rehabilitatif pasca-perang menjadi panggung prestasi global yang prestisius bagi individu berkebutuhan khusus. Di Indonesia, perkembangan ini ditandai dengan perubahan paradigma hukum melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 yang mengadopsi istilah disabilitas untuk menghapus stigma negatif. National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) kini berdiri tegak sebagai induk organisasi resmi yang memegang kendali penuh atas pembinaan atlet paralimpik di seluruh tanah air. Pemerintah pun telah menyelaraskan regulasi domestik dengan standar internasional, termasuk mengubah nama Pekan Olahraga Cacat Nasional menjadi Pekan Paralimpik Nasional (PEPARNAS). Langkah ini bukan sekadar perubahan semantik, melainkan upaya nyata untuk memanusiakan dan memberikan hak yang setara bagi setiap atlet difabel. Kini, setiap provinsi berlomba-lomba membina talenta terbaik mereka untuk berlaga di ajang empat tahunan yang penuh gengsi ini.

Pembinaan atlet yang handal memerlukan struktur organisasi yang solid dan dukungan infrastruktur yang memadai untuk memicu semangat juang para pemain. Proses pengembangan talenta sebaiknya diinisiasi sejak usia dini agar teknik dasar dapat dikuasai secara benar sebelum melangkah ke level taktis yang lebih rumit. Pencarian bakat yang maksimal serta pelatihan manajerial yang profesional menjadi kunci utama dalam membangun ekosistem olahraga balap kursi roda yang berkelanjutan. Pembinaan yang ideal harus bersifat terorganisir, terprogram, dan berjenjang guna memastikan atlet mencapai usia matang dengan kesiapan fisik yang optimal. Tanpa bimbingan yang tepat dan fasilitas pendukung, potensi besar para atlet difabel akan sulit untuk dieksplorasi hingga mencapai titik tertingginya. Oleh karena itu, sinergi antara pelatih, pengurus, dan ketersediaan sarana menjadi fondasi yang tidak boleh ditawar dalam dunia olahraga prestasi.

Cabang olahraga balap kursi roda telah mengalami lompatan teknologi yang sangat signifikan, terutama pada desain alat yang digunakan untuk menunjang kecepatan atlet. Kursi roda balap modern kini dirancang dengan pendekatan aerodinamis yang sangat detail untuk meminimalisir hambatan udara saat dipacu di lintasan. Material ringan namun kuat seperti aluminium kelas tinggi atau serat karbon menjadi standar utama dalam pembuatan rangka kursi roda tersebut agar lebih responsif. Selain kecanggihan alat, kenyamanan atlet saat mengoperasikan kursi roda menjadi fokus utama untuk menghindari cedera dan meningkatkan efisiensi gerak. Perkembangan teknologi ini sejalan dengan meningkatnya standar pelatihan global yang diterapkan dalam ajang Paralimpiade internasional. Indonesia pun tidak ketinggalan dalam mengadopsi tren teknologi ini demi mengejar ketertinggalan prestasi di kancah dunia.

NPCI Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu garda terdepan dalam membina siswa difabel daksa untuk mengukir prestasi melalui cabang balap kursi roda. Lembaga ini aktif memberikan bimbingan rutin serta pelatihan fisik yang dirancang khusus sesuai dengan klasifikasi keterbatasan masing-masing atlet. Namun, di balik semangat tersebut, muncul berbagai fenomena lapangan yang menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap pola pembinaan yang sedang berjalan. Peneliti melihat adanya urgensi untuk mendalami bagaimana proses pembinaan prestasi ini dilakukan sepanjang tahun 2025 di wilayah Sumatera Utara. Identifikasi awal menunjukkan adanya tantangan besar dalam menyinkronkan antara semangat atlet dengan sistem manajemen organisasi yang ada. Melalui penelitian ini, gambaran utuh mengenai dinamika pembinaan atlet difabel di tingkat daerah diharapkan dapat terpotret secara akurat.

Terdapat beberapa identifikasi masalah krusial yang menyelimuti perjalanan prestasi olahraga kursi roda di lingkungan NPCI Sumatera Utara saat ini. Masalah utama yang muncul adalah belum optimalnya pola pembinaan yang terintegrasi, ditambah dengan minimnya jumlah pelatih spesialis balap kursi roda yang berkompeten. Keadaan internal organisasi juga menjadi sorotan, di mana manajemen administrasi dan koordinasi dinilai masih memerlukan banyak perbaikan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana penunjang latihan seringkali menjadi

penghambat bagi atlet untuk mempraktikkan program latihan secara maksimal. Dampak dari berbagai kendala ini secara langsung mempengaruhi konsistensi prestasi yang dicapai oleh para atlet di berbagai ajang kompetisi. Pemecahan masalah-masalah tersebut menjadi sangat penting agar potensi besar atlet Sumatera Utara tidak terbuang percuma akibat kendala teknis dan manajerial.

Penelitian ini secara khusus membatasi cakupannya pada aspek pembinaan prestasi olahraga kursi roda di NPCI Sumatera Utara guna mendapatkan hasil yang fokus dan tajam. Rumusan masalah utama yang diangkat adalah bagaimana mekanisme dan efektivitas pembinaan prestasi tersebut dijalankan dalam kondisi fasilitas yang ada. Tujuan penelitian ini sangat jelas, yakni mengupas tuntas pola pembinaan, metode latihan, hingga evaluasi terhadap kondisi organisasi secara menyeluruh. Peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana ketersediaan infrastruktur saat ini mampu menampung ambisi besar para atlet untuk meraih medali. Dengan mengetahui kondisi riil sarana dan prasarana, pengurus diharapkan mendapatkan basis data yang kuat untuk melakukan renovasi atau pengadaan baru. Capaian prestasi yang ada saat ini akan dianalisis sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan berbagai variabel pendukung tersebut.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi para pengelola dan pembina di NPCI Sumatera Utara sebagai bahan evaluasi kebijakan. Hasil kajian dapat menjadi masukan strategis untuk meningkatkan kualitas pelatihan serta mendorong frekuensi koordinasi organisasi melalui rapat-rapat yang lebih intensif. Selain itu, data mengenai kondisi infrastruktur dapat digunakan sebagai argumen kuat untuk mengajukan peningkatan fasilitas demi kenyamanan dan keamanan atlet. Bagi para atlet, perbaikan sistem pembinaan berdasarkan hasil penelitian ini akan membuka peluang lebih lebar untuk mencapai prestasi yang lebih gemilang. Peneliti berharap karya ilmiah ini juga bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami dunia olahraga adaptif di Indonesia. Pada akhirnya, semangat inklusi melalui olahraga harus didukung dengan manajemen yang profesional agar setiap atlet disabilitas dapat berdiri sejajar di podium juara.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengutamakan kedalaman data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan dokumen deskriptif alih-alih angka statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk menangkap fenomena pembinaan prestasi atlet di NPCI Sumatera Utara secara alamiah. Melalui naskah wawancara, catatan lapangan, hingga foto dokumen resmi, setiap detail aktivitas diolah untuk menggambarkan realitas yang terjadi di lokasi penelitian. Fokus utama studi ini dibatasi secara spesifik pada pembinaan prestasi atlet balap kursi roda guna menjamin relevansi dan urgensi data yang dikumpulkan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan uraian menyeluruh mengenai dinamika organisasi dan perjuangan atlet disabilitas. Latar alamiah yang digunakan memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih subjektif namun mendalam terhadap setiap kejadian.

Desain penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena mampu mengakomodasi sifat masalah penelitian yang masih bersifat sementara, kompleks, dan dinamis. Dalam perspektif kualitatif, masalah yang dibawa peneliti di awal seringkali masih samar dan akan terus berkembang seiring dengan temuan baru di lapangan. Hal ini membuat peneliti tidak langsung merumuskan hipotesis kaku, melainkan mengikuti alur data yang muncul secara organik. Penggunaan latar alamiah bertujuan untuk mengartikan berbagai fenomena melalui keterlibatan berbagai metode pengumpulan data yang tersedia. Peneliti berusaha memotret kondisi status atau kejadian secara jujur tanpa adanya manipulasi eksperimental. Fleksibilitas ini sangat penting untuk memahami tantangan unik dalam pembinaan atlet balap kursi roda yang memiliki karakteristik khusus. Setiap informasi yang diperoleh kemudian disintesis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Data yang dihimpun dalam studi ini berasal dari dua kategori utama, yakni sumber primer yang diperoleh langsung dari informan serta sumber sekunder melalui dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara intensif menggunakan pedoman wawancara, rubrik observasi, kuesioner, dan dokumentasi foto untuk memperkuat bukti fisik. Validitas data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan eksplorasi dan pengamatan langsung di lokasi NPCI Sumatera Utara. Untuk menjaga kredibilitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan data lintas pihak antara atlet, pelatih, dan pengurus. Proses verifikasi ini bertujuan untuk membandingkan berbagai pandangan, mencari kesamaan, serta mengidentifikasi hal-hal spesifik dari tiap sumber. Dengan demikian, informasi yang disajikan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selama di lapangan, peneliti mencatat segala hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan ke dalam catatan deskriptif yang murni tanpa tafsiran awal. Tahap reduksi data menjadi langkah krusial untuk menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data kasar agar relevan dengan sasaran penelitian. Data yang telah disaring kemudian disusun dalam bentuk teks naratif dan catatan lapangan yang sistematis agar polanya mudah dipahami. Penyajian data yang rapi membantu peneliti melihat keterkaitan antar komponen pembinaan prestasi yang sedang diteliti. Langkah ini memudahkan proses pemetaan masalah sebelum masuk ke tahap akhir analisis. Interaksi antar komponen ini memastikan bahwa analisis dilakukan secara tajam dan menyeluruh.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir kegiatan. Peneliti berusaha mencari makna dari setiap keteraturan, pola, dan hubungan sebab-akibat yang muncul dalam proses pembinaan atlet balap kursi roda. Verifikasi dilakukan dengan mencermati kembali seluruh catatan lapangan dan hasil triangulasi untuk memastikan konfigurasi data yang utuh. Kesimpulan yang diambil bukan sekadar ringkasan, melainkan sebuah penjelasan mendalam mengenai proporsi keberhasilan dan tantangan di NPCI Sumatera Utara. Proses ini memastikan bahwa setiap pernyataan yang dihasilkan didukung oleh bukti lapangan yang kuat dan kredibel. Hasil akhir penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembinaan prestasi atlet di masa depan. Analisis yang mendalam ini menutup rangkaian metodologi dengan cara yang logis dan terstruktur.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan melalui rangkaian observasi langsung sejak 17 Maret hingga 20 April 2025, yang kemudian diperkuat dengan sesi wawancara mendalam serta dokumentasi pada bulan Mei 2025. Fokus utama lokasi penelitian berada di kantor NPCI Provinsi Sumatera Utara di Kota Medan, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan pengurus, pelatih, dan atlet sebagai responden kunci. Lembaga ini memiliki rekam jejak prestasi yang sangat membanggakan, di mana setiap tahunnya atlet difabel dari Sumatera Utara konsisten meraih medali di tingkat provinsi, nasional, hingga ajang internasional seperti Asian Para Games. Meskipun capaian prestasi dinilai sudah cukup baik, para responden mengakui adanya beberapa hambatan teknis yang masih menyertai proses pembinaan sehari-hari. Data yang dikumpulkan dari para praktisi olahraga ini menjadi fondasi utama bagi peneliti untuk memetakan dinamika pembangunan olahraga disabilitas di Indonesia. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti berhasil menangkap gambaran utuh mengenai dedikasi para atlet dalam melampaui keterbatasan mereka.

Sistem pembinaan prestasi di NPCI Sumatera Utara dijalankan secara berkelanjutan dengan target utama menembus podium di ajang Paralimpiade dan kejuaraan dunia lainnya. Proses ini dimulai dari tahap pemassalan melalui pencarian bibit atlet baru sejak usia dini untuk memastikan regenerasi talenta tetap terjaga. Setelah itu, tahap pembibitan dilakukan dengan

menyeleksi masyarakat difabel yang memiliki potensi fisik sesuai dengan nomor klasifikasi balap kursi roda melalui kerja sama dengan NPC daerah. Atlet yang lolos seleksi kemudian masuk ke tahap pembinaan intensif untuk dipersiapkan menuju ajang bergengsi seperti Seleksi Daerah (Selekda) hingga Pekan Paralimpik Nasional (PEPARNAS). Bagi mereka yang berhasil melampaui limit waktu yang ditentukan, NPCI akan mempromosikan atlet tersebut ke dalam Program Jangka Panjang (PJP). Pembinaan ini tidak hanya berpusat di Medan, tetapi juga tetap dipantau saat atlet berada di daerah asal melalui komunikasi rutin antara pelatih dan atlet.

Proses pembibitan atlet balap kursi roda di Sumatera Utara menerapkan sistem promosi dan degradasi yang ketat untuk menjaga kualitas performa tim secara keseluruhan. Seleksi dilakukan melalui berbagai ajang pertandingan tahunan seperti Pekan Paralympic Pelajar Daerah (PEPAPERDA) dan Pekan Paralympic Provinsi (PEPARPROV) yang menjadi wadah penyaringan bakat. Dari hasil kejuaraan tersebut, pengurus dapat mengidentifikasi siapa saja individu yang mampu memberikan target juara hingga level internasional tanpa merugikan sumber daya organisasi. Tugas utama NPCI di sini adalah mengakomodasi prestasi atlet difabel agar mereka dapat memberikan kebanggaan bagi keluarga, daerah, dan negara Indonesia. Setelah atlet dinyatakan lolos tahap seleksi awal, mereka akan langsung didampingi oleh pelatih profesional yang memiliki bakat khusus di bidangnya masing-masing. Langkah penyaringan yang panjang ini memastikan bahwa hanya talenta terbaik yang mendapatkan akses ke fasilitas pembinaan yang lebih eksklusif.

Koordinasi antara pengurus dan pelatih dalam struktur pembinaan di NPCI Sumatera Utara dinilai sudah berjalan sangat harmonis dan terstruktur dengan baik. Pengurus memiliki peran dalam seleksi administratif dan pemantauan bakat, sementara pelatih bertanggung jawab menyeleksi kembali kemampuan teknis serta fisik atlet selama proses latihan berlangsung. Atlet yang masuk dalam Program Jangka Panjang (PJP) mendapatkan dukungan penuh berupa akomodasi dana bulanan, tempat tinggal yang layak, serta asupan nutrisi dan vitamin yang mencukupi. Pada cabang olahraga balap kursi roda, setiap individu didorong untuk berlomba-lomba mengumpulkan poin tinggi dalam setiap kejuaraan agar tetap bertahan dalam program elit. Sebelum mencapai level internasional seperti ASEAN Para Games, para atlet harus melewati tingkatan seleksi yang dimulai dari level paling dasar di tingkat provinsi. Walaupun setiap atlet memiliki spesialisasi keahlian tertentu, mereka tetap diwajibkan untuk mampu beradaptasi dengan berbagai jenis pertandingan yang tersedia.

Program latihan rutin tetap dilaksanakan secara konsisten baik saat ada kompetisi maupun pada masa jeda pertandingan untuk menjaga kesiapan fisik para atlet. Jika sebuah ajang besar akan segera berlangsung, pelatih akan memberikan porsi latihan tambahan yang disesuaikan dengan nomor klasifikasi dan kebutuhan teknis masing-masing individu. Pelatih dari berbagai bidang keahlian, seperti pelatih fisik khusus, saling berkoordinasi dan mengomunikasikan rancangan program tersebut kepada pengurus untuk dievaluasi secara berkala. Penjadwalan latihan fisik, mental, taktik, dan keterampilan diatur pada hari yang berbeda setiap minggunya agar fisik atlet memiliki waktu pemulihan yang cukup. Mengingat atlet difabel memiliki tingkat pepekaan emosional yang cukup tinggi, pelatih dituntut untuk lebih memahami kondisi psikologis mereka dalam memberikan porsi latihan. Saat ini, tim balap kursi roda Sumatera Utara diperkuat oleh 21 atlet yang didampingi oleh satu pelatih kepala dan dua asisten pelatih yang berdedikasi tinggi.

Meskipun sarana dan prasarana yang dimiliki NPCI Sumatera Utara sudah memenuhi standar internasional (FTI), kondisi infrastruktur saat ini dirasakan belum ideal karena tempat latihan masih berstatus sewa. Kendati demikian, faktor keamanan alat olahraga sangat terjamin karena seluruh perlengkapan disimpan dengan aman di dalam kantor sekretariat NPCI Provinsi. Alat-alat vital seperti kursi roda balap khusus, helm, sarung tangan, hingga perlengkapan medis selalu mendapatkan pengecekan rutin sebanyak dua kali dalam seminggu. Jarak yang cukup jauh antara tempat latihan fisik, taktik, dan keterampilan menjadi tantangan tersendiri, namun pengurus telah menyediakan transportasi khusus untuk antar-jemput atlet. Penggunaan alat yang

terstandarisasi sangat berpengaruh pada rasa percaya diri atlet saat bersaing dengan pesaing dari daerah atau negara lain. Perhatian lebih diberikan pada cabang balap kursi roda karena sektor ini merupakan penyumbang medali terbanyak bagi kontingen Sumatera Utara.

Perawatan sarana dan prasarana dilakukan secara mandiri oleh pelatih dan dibantu oleh para atlet di bawah pengawasan langsung dari pengurus organisasi. Meskipun belum memiliki petugas khusus untuk pemeliharaan alat, pengecekan rutin setiap minggu memastikan bahwa semua perlengkapan olahraga dalam kondisi layak pakai. NPCI Sumatera Utara sangat tanggap dalam mengganti peralatan yang sudah tidak layak, terutama karena cabang olahraga ini menggunakan alat yang bersifat habis pakai. Hal ini menunjukkan tingkat kepedulian yang besar dari organisasi terhadap keselamatan atlet mengingat risiko tinggi dalam olahraga balap kursi roda. Walaupun tidak terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang baku, disiplin pelatih dalam merawat aset organisasi tetap terjaga dengan sangat giat. Komitmen dalam menjaga kualitas fasilitas ini menjadi kunci utama bagi keberhasilan atlet Sumatera Utara untuk terus bersinar di kancah internasional.

Pembahasan

Olahraga merupakan media yang sangat efektif bagi penyandang disabilitas untuk menggali serta mengembangkan potensi dan bakat terpendam yang mereka miliki. NPCI Provinsi Sumatera Utara hadir sebagai wadah organisasi resmi yang secara khusus mengakomodasi dan membina para atlet difabel agar mampu meraih prestasi gemilang. Pembinaan olahraga prestasi di sini dilakukan dengan perencanaan yang matang, bertujuan untuk mengubah keterbatasan menjadi kekuatan di berbagai cabang olahraga. Melalui dedikasi pengurus, tantangan fisik bukan lagi menjadi penghalang utama bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan di kancah nasional maupun internasional. Kesadaran masyarakat terhadap kemampuan atlet difabel semakin meningkat seiring dengan banyaknya medali yang berhasil ditorehkan oleh putra-putri daerah. Dukungan moral dari lingkungan sekitar menjadi energi tambahan bagi para atlet dalam menjalani proses pembinaan yang intensif setiap harinya.

Perkembangan prestasi atlet di NPCI Sumatera Utara menunjukkan tren yang sangat positif dengan peningkatan grafik juara yang konsisten setiap tahunnya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan Program Jangka Panjang (PJP) yang terstruktur secara berkelanjutan untuk menghadapi berbagai ajang kompetisi. Cabang olahraga balap kursi roda dan atletik menjadi lumbung prestasi utama yang membuktikan efektivitas sistem pembinaan di wilayah ini. Semua program latihan dirancang sedemikian rupa agar selaras dengan target pencapaian di tingkat regional hingga internasional. Pengelolaan organisasi yang baik memastikan bahwa setiap atlet mendapatkan porsi perhatian yang adil sesuai dengan tingkat kemampuannya. Konsistensi dalam menjalankan program ini menjadi kunci utama mengapa Sumatera Utara tetap diperhitungkan dalam peta persaingan paralimpik nasional.

Kualitas pelatih di NPCI Sumatera Utara menjadi pilar penting dalam mencetak atlet-atlet kelas dunia melalui kompetensi yang tersertifikasi secara resmi. Mayoritas pelatih telah memiliki lisensi tingkat internasional yang diperoleh melalui pelatihan profesional, sehingga metode instruksi yang diberikan sudah sesuai standar global. Meskipun terdapat asisten pelatih yang masih berada di tingkat daerah, mereka diwajibkan untuk segera meningkatkan kualifikasi hingga minimal tingkat nasional. Penentuan pelatih tidak dilakukan secara sembarang, melainkan melalui persyaratan ketat seperti pengalaman minimal lima tahun dan pemahaman mendalam mengenai psikologi difabel. Seorang pelatih diwajibkan memiliki kepedulian tinggi serta komitmen untuk membawa atlet mencapai performa maksimal di setiap kejuaraan. Hal ini menjamin bahwa setiap program latihan yang diberikan memiliki dasar ilmiah dan teknis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sistem perekrutan atlet di NPCI Sumatera Utara menggunakan mekanisme promosi dan degradasi yang sangat kompetitif untuk menjaga kualitas tim utama. Calon atlet harus memenuhi syarat dasar sebagai penyandang disabilitas dan memiliki standar nomor klasifikasi yang sesuai dengan ketentuan organisasi. Selain itu, mereka diwajibkan memiliki riwayat prestasi di tingkat

daerah atau provinsi serta kesiapan mental untuk mengikuti seluruh rangkaian program latihan. Perekrutan ini bertujuan untuk menjaring individu yang memiliki kemauan kuat untuk menjadi juara dan mampu beradaptasi dengan disiplin tinggi. Melalui sistem ini, atlet yang kurang berkembang akan terdegradasi, sementara bakat baru yang lebih potensial akan dipromosikan masuk ke dalam pemusatan latihan. Proses seleksi yang transparan ini memastikan bahwa hanya atlet-atlet terbaik yang dikirim untuk mewakili nama daerah di tingkat nasional.

Pembinaan prestasi yang diterapkan mengacu pada sistem piramida yang dimulai dari tahap pemassalan, pembibitan, hingga mencapai puncak prestasi atlet. Pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap proses ini dengan menyediakan infrastruktur organisasi yang mampu menjamin kesejahteraan dan kebutuhan latihan para atlet. Peran daerah sangat krusial dalam melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan masyarakat umum guna menemukan bakat-bakat baru yang tersembunyi. Atlet usia pelajar yang potensial diarahkan untuk masuk ke dalam program PPLP atau PSOJP guna mendapatkan pembinaan sejak dini. Sementara itu, atlet kategori senior dipersiapkan secara khusus melalui pemusatan latihan untuk menghadapi event besar seperti PEPARNAS. Kesenambungan antara pembinaan di daerah dan pusat menjadi kunci agar tidak terjadi kekosongan regenerasi atlet berprestasi.

Program latihan yang diberikan mencakup aspek teknik, taktik, fisik, keterampilan, hingga penguatan mental untuk membekali atlet menghadapi tekanan kompetisi. Pelatih merancang program ini secara spesifik berdasarkan data kemampuan individu agar setiap atlet dapat berkembang sesuai dengan porsinya. Komunikasi yang intensif antara pelatih dan atlet sangat ditekankan guna meminimalisir kesalahan persepsi dalam menjalankan instruksi di lapangan. Aspek mental menjadi perhatian khusus mengingat tingkat kepekaan emosional atlet difabel yang memerlukan pendekatan personal yang lebih lembut namun tetap tegas. Dukungan sarana prasarana yang memadai menjadi katalisator penting agar program latihan fisik dan taktik dapat berjalan dengan efektif. Keberhasilan pelaksanaan program latihan ini secara langsung berkorelasi dengan perolehan poin dan peringkat atlet di berbagai ajang kejuaraan.

Mengenai aspek sarana dan prasarana, meskipun alat olahraga seperti kursi roda balap dan helm sudah memenuhi standar internasional, status tempat latihan masih menjadi kendala. Saat ini, para atlet masih harus menyewa lapangan latihan, yang secara psikologis dianggap kurang ideal untuk jangka panjang meskipun semangat mereka tetap tinggi. Kantor NPCI Sumatera Utara yang berlokasi di Stadion Teladan berfungsi sebagai tempat penyimpanan aman bagi seluruh aset peralatan olahraga yang mahal. Perawatan sarana dilakukan secara rutin oleh kolaborasi antara pelatih dan atlet untuk memastikan semua alat tetap dalam kondisi layak pakai. Fasilitas transportasi juga telah disiapkan oleh pengurus untuk memudahkan mobilisasi atlet dari mess menuju tempat latihan yang jaraknya cukup berjauhan. Keterbatasan pada kepemilikan lahan tidak menyurutkan ambisi organisasi untuk terus memberikan dukungan terbaik bagi kenyamanan para atletnya.

Sebagai bagian dari evaluasi, peneliti menyarankan agar NPCI Sumatera Utara terus mempertahankan dan mengembangkan metode pembinaan yang telah terbukti sukses. Sosialisasi ke daerah-daerah perlu ditingkatkan secara masif untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai potensi besar anak-anak disabilitas. Banyak orang tua yang belum menyadari bahwa di balik kekurangan fisik, terdapat kelebihan luar biasa yang bisa dikembangkan melalui jalur olahraga prestasi. Promosi mengenai keberhasilan atlet-atlet senior dapat dijadikan motivasi bagi keluarga difabel di pelosok daerah untuk tidak lagi merasa rendah diri. Pemanfaatan media sosial dan kunjungan langsung ke komunitas-komunitas disabilitas akan sangat membantu dalam memperluas jangkauan pencarian bakat. Penyadaran kolektif ini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk membangun fondasi olahraga paralimpik yang lebih inklusif di Sumatera Utara.

Akhirnya, kualitas sarana dan prasarana yang sudah ada saat ini harus tetap dijaga dengan standar perawatan yang tinggi guna menunjang target medali di masa depan. Program latihan yang sistematis perlu dipertahankan konsistensinya agar performa atlet tidak mengalami

penurunan akibat jeda kompetisi yang terlalu lama. Pengurus diharapkan terus memperjuangkan adanya tempat latihan mandiri yang permanen agar program pembinaan tidak lagi bergantung pada sistem sewa pihak luar. Standarisasi alat yang sudah tercapai harus terus diperbarui mengikuti perkembangan teknologi olahraga dunia agar atlet tidak tertinggal saat bertanding di luar negeri. Dengan menjaga sinergi antara manajemen organisasi, kompetensi pelatih, dan semangat juang atlet, prestasi olahraga paralimpik Sumatera Utara dipastikan akan terus bersinar. Komitmen jangka panjang ini akan menjadikan NPCI Sumatera Utara sebagai role model bagi pembinaan olahraga disabilitas di seluruh Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian mengenai kondisi organisasi di NPCI Sumatera Utara menyimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa aspek yang sudah berjalan optimal, masih ditemukan kendala fundamental pada manajemen sumber daya manusia dan fasilitas. Pembinaan secara keseluruhan dinilai masih kurang maksimal, terutama terkait standarisasi tenaga keolahragaan; meskipun memiliki keahlian, belum seluruh pelatih dan staf khusus mengantongi sertifikasi resmi yang diakui. Hal ini selaras dengan temuan bahwa proses perekrutan pelatih masih kurang baik karena kendala lisensi standar yang belum merata. Sebaliknya, sistem perekrutan atlet Taekwondo menunjukkan performa yang sangat baik melalui penerapan mekanisme promosi dan degradasi yang ketat untuk menjaring talenta terbaik. Dari sisi infrastruktur, sarana dan prasarana yang tersedia sebenarnya sudah memenuhi spesifikasi standar internasional, namun efektivitasnya dianggap kurang ideal karena status tempat latihan yang masih menyewa dari pihak luar, bukan milik mandiri. Secara kolektif, hasil ini menekankan perlunya peningkatan profesionalisme pelatih melalui sertifikasi resmi dan pengadaan tempat latihan tetap guna mendukung keberlanjutan prestasi atlet disabilitas di Sumatera Utara secara lebih mandiri dan profesional di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Firdaus, K. (2011). Evaluasi program pembinaan olahraga tenis lapangan di Kota Padang. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1(2).
- Hadi, F. S., & Mutohir, T. C. (2016). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga atletik di National Paralympic Committee (NPC) Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1), 1-10.
- Irianto, D. P. (2002). *Dasar kepelatihan*. FIK UNY.
- Kosasih, Engkos (2005) *Olahraga dan Teknik Program Latihan*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Kurniawan, F. (2011). *Buku ajar sarana dan prasarana olahraga*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maksum, A. (2011). *Psikologi olahraga: Teori dan aplikasi*. Unesa University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Indra Cahyadi. 2018. *Rancang Bangun Pengendali Kursi Roda Menggunakan Sensor Ultrasonik dan Motor Dc Berbasis Android*. Tugas Akhir. Yogyakarta: Program Studi Teknik Komputer Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Santi, D. G. (2016). Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di National Paralympic Committee (NPC) Kota Salatiga. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 5(2), 76-81.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafruddin. (2012). *Ilmu kepelatihan olahraga*. UNP Press.

- Wijaya, Fikri Hanif. 2020. *Perancangan dan Pengembangan Desain Kursi Roda Elektrik Dengan Fitur Berdiri untuk Penyandang Disabilitas*. Tugas Akhir. Yogyakarta: Jurusan Teknik Mesin Universitas Islam Indonesia.
- Winnick, J. P., & Porretta, D. L. (2016). *Adapted physical education and sport* (6th ed.). Human Kinetics.